

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Bengkel Las Asep Teknik

Riska Wahyuni¹

Akademi Akuntansi Indonesia Padang, Indonesia

Coresponding author: wynirska@gmail.com

Info Artikel

Direvisi, 15-08-2025

Diterima, 12-09-2025

Dipublikasi, 31-10-2025

Kata Kunci:

Perhitungan, Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

Abstrak

Harga pokok produksi merupakan komponen penting dalam menentukan harga jual suatu produk serta dalam pengambilan keputusan manajerial. Bengkel Las Asep Teknik sebagai pelaku usaha mikro di bidang jasa konstruksi logam masih menggunakan metode sederhana dalam menghitung harga pokok produksi, yang berpotensi menghasilkan perhitungan yang kurang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh bengkel dan membandingkannya dengan metode *full costing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi versi bengkel adalah sebesar Rp37.070.000, sedangkan berdasarkan metode *full costing* diperoleh hasil sebesar Rp37.647.775. Terdapat selisih sebesar Rp577.775 yang disebabkan oleh tidak dimasukkannya beban penyusutan dalam perhitungan internal bengkel. Metode *full costing* mengalokasikan seluruh elemen biaya secara lengkap, meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tetap dan variabel, termasuk penyusutan aset tetap seperti mesin las dan peralatan kerja lainnya. Selisih tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan metode akuntansi biaya yang komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai total biaya produksi.

Abstract

The cost of production is an important component in determining the selling price of a product and in managerial decision-making. Asep Teknik Welding Workshop, as a micro-business in the field of metal construction services, still uses a simple method to calculate the cost of production, which has the potential to produce inaccurate calculations. This study aims to analyze the cost of production calculations performed by the workshop and compare them with the full costing method. This study uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques through documentation, observation, and direct interviews in the field. The results show that the workshop's cost of production calculation is IDR 37,070,000, while the full costing method yields a result of IDR 37,647,775. There is a difference of IDR 577,775 due to the exclusion of depreciation expenses in the workshop's internal calculations. The full costing method allocates all cost elements completely, including direct raw material costs, direct labor costs, and fixed and variable factory overhead costs, including depreciation of fixed assets such as welding machines and other work equipment. This difference shows the importance of using a comprehensive cost accounting method to obtain a more accurate picture of the total production costs.

Keywords:

Calculation, Cost of Goods Manufactured, *Full Costing*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu kegiatan usaha, khususnya di sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) seperti usaha bengkel las, salah satu aspek yang paling penting adalah

keahlian dalam mengelola keuangan dan menetapkan harga jual produk dengan akurat. Penentuan harga jual yang tidak tepat bisa mempengaruhi kelangsungan bisnis secara langsung, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Harga pokok produksi merupakan suatu dasar di dalam menentukan perhitungan kotor suatu perusahaan. Harga pokok produksi meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi baik dan tepat yang siap untuk dijual atau dipakai. Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang diserap produk jadi dan telah diselesaikan selama satu periode. Besarnya harga pokok produksi adalah total biaya pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir (Bahri dkk, 2021:21).

Di dalam dunia bisnis, penentuan harga pokok produksi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, serta penilaian kinerja perusahaan. Dua metode utama yang sering digunakan adalah metode *full costing* dan metode *variable costing*. Kedua metode ini memiliki perbedaan mendasar dalam perlakuan terhadap biaya – biaya produksi, yang pada akhirnya mempengaruhi perhitungan laba. Metode *full costing*, memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sementara itu, metode *variable costing*, penentuan kos produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2020).

Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk menentukan harga pokok produksi dengan lebih tepat adalah metode *full costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2020). Penerapan metode *full costing* diharapkan mampu memberikan wawasan menyeluruh mengenai struktur biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap jenis produk. Dengan memahami biaya yang sebenarnya pemilik usaha dapat menentukan harga jual yang tidak hanya mencakup semua biaya, tetapi juga memberikan keuntungan yang memadai.

Studi ini menjadi penting karena memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan manajerial dan keuangan usaha kecil. Di tengah sengitnya persaingan usaha dan perubahan harga bahan baku, pemahaman tentang struktur biaya produksi serta strategi penetapan harga jual menjadi keunggulan kompetitif yang sangat diperlukan. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jelita Ketrine Sanjaya (2021) tentang Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Ciayam Sari. Hasil dari penelitian disimpulkan analisis mengenai penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual pada UMKM Ciayam Sari terdapat perbedaan antara metode yang digunakan UMKM dengan metode *full costing*. Dan UMKM ini langsung menentukan harga jualnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penulis lebih fokus menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing*. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan lebih besar mana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang dilakukan bengkel las dibanding menggunakan metode *full costing*.

Bengkel Las Asep Teknik adalah salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang jasa dan manufaktur logam, terletak di area perumahan, dan sering kali mendapatkan pesanan untuk produk seperti pagar besi, kanopi, pintu, serta berbagai kebutuhan konstruksi lainnya. Sebagai usaha kecil, Bengkel Las Asep Teknik memiliki peluang pasar yang cukup besar, terutama

seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk – produk berbahan logam yang kokoh dan tahan lama.

Selama ini, penetapan harga jual di Bengkel Las Asep Teknik masih dilakukan dengan cara yang sederhana dan bersifat subjektif. Pemilik usaha menetapkan harga penjualan berdasarkan pengalaman individu. Estimasi biaya bahan baku, serta markup spesifik yang tidak dapat diukur. Tidak terdapat pencatatan biaya secara *detail*, dan belum ada penerapan metode akuntansi biaya yang bisa mencerminkan total pengeluaran dalam proses produksi belum diterapkan.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghitung biaya produksi menggunakan metode *full costing* di Bengkel Las Asep Teknik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan praktis bagi Bengkel Las Asep Teknik, serta memperdalam kajian ilmiah di bidang akuntansi biaya, khususnya penerapannya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Berdasarkan uraian diatas penulis terarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Bengkel Las Asep Teknik”.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut Melina dkk (2022:1) adalah proses pengidentifikasi, pencatatan penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien. Menurut Bahri dkk (2021:1), akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai berbagai macam pendapatan dan biaya yang dapat diakibatkan oleh rangkaian tindakan alternatif. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah proses mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, menggolongkan, menganalisis, meringkas dan melaporkan informasi biaya suatu perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan sebuah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam satuan uang yang mencakup seluruh pengeluaran dari segala transaksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk hingga siap dijual, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Melina dkk, 2022:12). Biaya Produksi terbagi menjadi 3, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan suatu dasar di dalam menentukan perhitungan laba kotor suatu perusahaan. Harga pokok produksi meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi baik dan tepat yang siap untuk dijual atau dipakai. Menurut Bahri dkk (2021:21), harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang diserap produk jadi dan telah diselesaikan selama satu periode. Besarnya harga pokok produksi adalah total biaya pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Siklus dalam dunia bisnis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu produksi, distribusi dan juga penjualan kepada konsumen atau konsumsi. Sebelum suatu barang dijual dan juga dibeli oleh konsumen ataupun pelanggan, produk harus melewati tahapan produksi. Dalam proses

produksi ini tentunya diperlukan suatu metode yang dinilai efektif dan juga efisien untuk menentukan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi ini dipengaruhi oleh beberapa penyebab, seperti bahan baku, SDM, biaya overhead pabrik, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Metode yang banyak digunakan untuk menentukan harga pokok produksi adalah menggunakan full costing dan juga variable costing. Menurut Mulyadi (2020:87) dalam menetukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan dua metode yaitu:

1. Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah:

Bahan Baku	Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
<i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp xxx
<i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2. Variable Costing

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variable.

Bahan Baku	Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
<i>Ovehead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berikut ini merupakan definisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.7 tahun 2021:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha Mikro.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

1. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2020:291), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan yakni

melakukan kegiatan pencarian data dan informasi dengan membaca landasan teori, peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan melakukan *literature* buku-buku untuk mencari referensi. Studi kepustakaan yang digunakan penulis adalah beberapa buku dan jurnal yang mengarah dan mengacu pada pengumpulan data sesuai dengan judul dan pokok pembahasan masalah tersebut.

2. Studi Lapangan

Menurut Danang Sunyoto (2022: 22), studi lapangan atau *field study* adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat mengenai objek yang sedang diteliti. Studi lapangan ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata, perilaku, serta situasi yang terjadi secara langsung di lingkungan penelitian. Studi lapangan dilakukan di usaha Bengkel Las Asep Teknik.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124), dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seorang / instansi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengambilan data melalui pencatatan dokumen yang terkait dengan harga pokok produksi pada Bengkel Las Asep Teknik.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020:114), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara dilakukan dalam penelitian yaitu dengan pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung mengenai perhitungan harga pokok produksi pada Bengkel Las Asep Teknik.

Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2022:8), data diangkakan. Data ini kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang digunakan dalam analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kuantitatif.

b. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2022:8), data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau kategori. Data ini digunakan untuk memahami makna, alasan, dan motivasi terhadap suatu fenomena.

Pada Penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pemilik usaha Bengkel Las Asep Teknik terkait biaya produksi, proses produksi dan harga pokok produksi.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2022:137), sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2022:137), Data primer dianggap sebagai data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2022:137), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data ini diperoleh melalui pihak lain atau dokumen yang telah ada sebelumnya, seperti laporan resmi, arsip, buku, dan publikasi lainnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan konteks tambahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer karena data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan pemilik usaha Bengkel Las Asep Teknik.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga produksi yang seharusnya dimana metode dinyatakan dengan angka-angka (Sugiyono, 2022:18). Metode deskripsi kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan metode ini adalah metode *full costing* yang merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang melibatkan semua biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dan apa adanya, berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022:18). Metode deskriptif kualitatif yang diperlukan dalam penulisan metode ini adalah wawancara dilakukan dengan pemilik bengkel, untuk memperoleh informasi tentang proses produksi, jenis-jenis biaya yang dikeluarkan, dan cara penghitungan harga pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting untuk menentukan harga jual untuk suatu produk. Unsur-unsur harga pokok produksi ada 3 yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik. Usaha Bengkel Las Asep Teknik ini belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat, yang mana biaya-biaya belum dialokasikan dengan benar sehingga akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan. Penelitian ini akan mengambil salah satu proyek yang telah dikerjakan oleh Bengkel Las Asep Teknik yaitu pembuatan pagar. Penelitian ini akan membandingkan harga pokok produksi yang ditentukan oleh Bengkel Las Asep Teknik dengan harga pokok produksi yang ditentukan oleh peneliti dengan pendekatan metode *full costing*.

Unsur-Unsur Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut dibawah ini unsur-unsur yang membentuk perhitungan harga pokok produksi pembuatan pagar pada usaha Bengkel Las Asep Teknik :

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari biaya bahan yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Biaya bahan baku ini terdiri dari biaya bahan baku utama dan bahan baku penolong. Definisi bahan baku utama yakni bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi.

Tabel 1. Biaya bahan baku per bulan

Komponen	Total Bahan Baku	Total Bahan Baku / Bulan	Harga Satuan	Total
Besi Hollow 40x60 cm (Rangka)	2 btg	40 btg	Rp. 180.000	Rp. 7.200.000
Besi Hollow 20x20 cm (kisi)	7 btg	140 btg	Rp. 65.000	Rp. 9.100.000
Besi Siku	1 btg	20 batang	Rp. 125.000	Rp. 2.500.000
Roda Besi	2 bh	40 buah	Rp. 45.000	Rp. 1.800.000
Dynabolt	5 bh	100 buah	Rp. 12.500	Rp. 1.250.000
Kunci pagar	1 set	20 set	Rp. 60.000	Rp. 1.200.000
Engsel 5 inch	2 bh	40 bh	Rp. 25.000	Rp. 1.000.000
Total				Rp. 24.050.000

Sumber: Bengkel Las Asep Teknik (2025)

Dalam pembuatan pagar, bengkel ini menggunakan bahan baku langsung terdiri dari bahan baku besi hollow ukuran 40x60 cm (rangka), besi hollow ukuran 20x20 cm (kisi) , besi siku, roda besi, dynabolt, kunci pagar, engsel 5 inch dengan jumlah keseluruhan Rp. 24.050.000. Bahan baku dipesan ketika ada pesanan dan disesuaikan dengan spesifikasi produk yang dipesan. Berkaitan dengan bahan baku, tidak terdapat bahan baku awal dan bahan baku akhir karena pemesan disesuaikan dengan jumlah yang akan digunakan dalam membuat produk sehingga bahan baku habis pakai. Meskipun ada bahan baku yang tersisa, bahan baku tersebut berupa potongan-potongan besi yang tidak bisa digunakan sebagai bahan baku langsung untuk produk yang sejenis.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang berkontribusi langsung dalam produksi barang atau jasa, seperti gaji dan tunjangan pekerja dibidang produksi.

Tabel 2. Biaya tenaga kerja langsung

No	Bagian	Upah Per Hari	Upah Per Bulan
1.	Tukang Las	Rp.180.000	Rp.4.680.000
2.	Pekerja	Rp.100.000	Rp.2.600.000
Total		Rp. 280.000	Rp. 7.200.000

Sumber : Bengkel Las Asep Teknik (2025)

Dari tabel di atas, maka dapat dinyatakan total upah biaya tenaga kerja langsung per hari mencapai Rp.280.000, sedangkan total upah biaya tenaga kerja dalam satu bulan mencapai Rp.7.200.000. Biaya *overhead* perusahaan mencakup semua pengeluaran yang tidak tercantum dalam kategori biaya-biaya tenaga kerja langsung (upah) dan biaya bahan utama. Bengkel Las Asep Teknik menerapkan sistem pembayaran upah mingguan. Dan setiap hari Minggu Bengkel Las Asep Teknik libur bekerja. Bengkel ini memiliki dua tenaga kerja, masing-masing mendapatkan upah untuk tukang las sebesar Rp.180.000 per hari, dan untuk pekerja sebesar Rp.100.000 per hari. Jadi, pemilik bengkel menghabiskan Rp.1.680.000 per minggu untuk upah tenaga kerja langsung.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik, dalam konteks bisnis dan akuntansi, adalah biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Ini adalah biaya yang terkait dengan proses produksi secara keseluruhan, tetapi tidak dapat dihubungkan langsung dengan suatu produk atau pekerjaan tertentu.

1. Biaya Bahan Baku Penolong

Bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi, namun bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk produk yang dihasilkan. Biasanya, bahan penolong digunakan untuk melengkapi fungsi, meningkatkan efisiensi, serta keamanan produk.

Tabel 3. Biaya bahan baku penolong

Komponen	Qty / Unit	Harga satuan	Total
Kawat las	10 kg	Rp. 70.000	Rp. 700.000
Amplas halus & kasar	40 lembar	Rp. 5.000	Rp. 200.000
Dompol	10 kg	Rp. 50.000	Rp. 500.000
Cat primer	20 kg	Rp. 70.000	Rp. 1.400.000
Thinner	20 liter	Rp. 17.500	Rp. 350.000
Kuas cat	10 bh	Rp. 10.000	Rp. 100.000
Batu gerinda	4 bh	Rp. 20.000	Rp. 80.000
	Total		Rp. 3.330.000

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

2. Biaya Listrik

Biaya listrik termasuk dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai bagian dari biaya overhead. HPP adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang/jasa yang akan dijual. Biaya listrik yang dikeluarkan setiap bulannya pada usaha Bengkel Las Asep Teknik sebesar Rp. 500.000.

3. Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keperluan produksi. Bahan bakar yang dimaksud adalah biaya bahan bakar yang digunakan untuk menjalankan alat seperti genset dan kompresor atau kendaraan produksi. Biaya bahan bakar yang dikeluarkan sebanyak 20 liter dengan harga sebesar Rp. 240.000.

4. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah alokasi bertahap dari biaya aset tetap yang nilainya berkurang karena penggunaan, keausan, atau perkembangan teknologi. Aset tetap seperti mesin, kendaraan, atau peralatan kantor yang digunakan lebih dari satu tahun dapat disusutkan. Penyusutan dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi, mengurangi laba kena pajak. Metode yang digunakan dalam penyusutan ini adalah metode garis lurus.

Tabel 4. Biaya bahan baku penolong

Aktiva Tetap	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan
Mesin las	Rp. 950.000	Rp. 95.000	10 tahun	Rp.85.500
Bor beton	Rp. 2.000.000	Rp. 250.000	8 tahun	Rp. 218.750
Bor tangan	Rp. 600.000	Rp.75.000	8 tahun	Rp. 65.625
Kunci set	Rp. 150.000	Rp.25.000	6 tahun	Rp.21.000
Kompresor	Rp. 2.000.000	Rp.134.000	15 tahun	Rp. 124.400
Gerinda tangan	Rp. 450.000	Rp. 75.000	6 tahun	Rp. 62.500
Total	Rp. 6.150.000	Rp. 654.000		Rp.577.775

Sumber : Diolah oleh penulis (2025)

Berikut adalah perhitungan keseluruhan biaya *overhead* pabrik pada Bengkel Las Asep Teknik:

Tabel 4. Perincian biaya *overhead* pabrik

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya bahan baku penolong	Rp. 3.330.000
2.	Biaya listrik	Rp. 500.000

3. Biaya bahan bakar	Rp. 240.000
4. Biaya penyusutan	Rp. 577.775
Jumlah	Rp. 4.647.775

Sumber : Diolah oleh penulis (2025)

BOP terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya listrik, biaya bahan bakar, dan biaya penyusutan. Biaya bahan baku penolong berjumlah Rp. 3.330.000, biaya listrik yang dibebankan berjumlah Rp. 500.000. Biaya bahan bakar yang dibebankan berjumlah Rp. 250.000 dan biaya penyusutan aset berjumlah Rp.577.775. Jadi, jumlah keseluruhan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 4.647.775.

d. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut adalah perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihitung oleh Bengkel Las Asep Teknik an dihitung menggunakan metode *full costing*:

Tabel 5. Perhitungan harga pokok produksi

Unsur Biaya	Bengkel Las Asep Teknik	Metode Full Costing
Biaya bahan baku	Rp. 25.800.000	Rp. 25.800.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 7.200.000	Rp. 7.200.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik		
Biaya bahan penolong	Rp. 3.330.000	Rp. 3.330.000
Biaya listrik	Rp. 500.000	Rp. 500.000
Biaya bahan bakar	Rp. 240.000	Rp. 240.000
Biaya penyusutan	-	Rp. 577.775
Total BOP	Rp. 4.070.000	Rp. 4.647.775
Harga pokok produksi	Rp. 37.070.000	Rp. 37.647.775
Jumlah produksi	20 unit	20 unit
Harga Pokok Produksi per pagar minimalis (1m x 1m)	Rp. 1.853.500 *Rp. 37.070.000 : 20	Rp. 1.882.388 *Rp. 37.647.775 : 20

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

e. Perbandingan Antara Metode *Full costing* Dengan Metode Yang Dilakukan Bengkel Las Asep Teknik

Berdasarkan perhitungan yang membandingkan harga pokok produksi yang dilakukan Bengkel Las Asep Teknik dan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, maka dapat disimpulkan:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada Bengkel Las Asep Teknik memiliki jumlah Rp. 37.070.000, dimana jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Bengkel Las Asep Teknik pemilik bengkel tidak paham dengan metode perhitungan harga pokok produksi yang baik dan benar, sehingga pemilik bengkel hanya menghitung biaya-biaya yang diketahui saja.
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memiliki jumlah yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 37.647.775 jika dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pemilik Bengkel Las Asep Teknik.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil perbandingan harga pokok produksi versi Bengkel Las Asep Teknik dan versi metode *full costing*. Harga pokok produksi versi Bengkel Las Asep Teknik sebesar Rp. 37.070.000 yang terdiri dari bahan baku langsung Rp. 25.800.000, biaya tenaga kerja langsung Rp. 7.200.000, Biaya *Overhead* Pabrik Rp. 4.070.000. Sedangkan harga pokok produksi versi metode *full costing* sebesar Rp. 37.647.775, yang terdiri dari bahan baku langsung Rp. 25.800.000, biaya tenaga kerja langsung Rp. 7.200.000, Biaya *Overhead* Pabrik Rp. 4.647.775.

Perbedaan harga pokok produksi versi Bengkel Las Asep Teknik dengan versi metode *full costing* terdapat pada biaya overhead pabrik. Terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 577.775. Perbedaan ini dikarenakan Bengkel Las Asep Teknik tidak memasukkan beban penyusutan pada aset yang dimiliki. Oleh karena itu metode perhitungan pada bengkel tersebut membuat harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi lebih rendah dari pada harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode *full costing*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bengkel Las Asep Teknik, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil perhitungan harga pokok produksi bengkel las didasarkan atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.
2. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Bengkel Las Asep Teknik menghasilkan nilai sebesar Rp.37.070.000. Sementara itu, hasil perhitungan menggunakan metode full costing menunjukkan harga pokok produksi sebesar Rp.37.647.775. Terdapat selisih sebesar Rp.577.775 antara kedua metode tersebut. Selisih ini disebabkan oleh beban penyusutan yang tidak diperhitungkan secara menyeluruh oleh pihak bengkel dalam perhitungannya. Akibatnya, harga pokok produksi versi bengkel menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* yang mencakup seluruh biaya, termasuk penyusutan aset tetap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Untuk Bengkel Las Asep Teknik
 1. Sebaiknya bengkel las melakukan pencatatan, pengelompokan, dan melakukan perhitungan atas asset yang dimiliki. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui masa penggunaan, beban penyusutan dan nilai *asset* secara *up to date*.
 2. Dalam menghitung harga pokok produksi, sebaiknya bengkel las menelusuri biaya – biaya overhead yang melekat pada produk. Hal ini penting dilakukan untuk menghitung harga pokok produksi yang lebih mendekati beban aktualnya.
 3. Sebaiknya bengkel las melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.
- b. Untuk Penelitian Selanjutnya
 1. Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih teliti serta mengupayakan mengkaji teori-teori yang lebih mendalam dalam perhitungan harga pokok produksi yang belum tercakup dalam penelitian ini agar bisa diperbaiki dan kedepannya memperoleh hasil yang lebih baik.
 2. Untuk penelitian yang akan datang yang mengambil tema sama, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari data atau informasi lengkap yang berkaitan dengan produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. S. A. F., & Asadulloh, M. L. (2024). *Analisis harga produksi untuk menentukan harga produk pagar di Bengkel Las Agung Sedayu* (Metode Deskriptif Kuantitatif).
- Bahri, S., Kurniawan, H., & Fitriani, D. (2021). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ardiany, Yuli dan Delvianti. 2019. *Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Prestasi Kerja Manajemen Pada PT P&P Lembah Karet Padang*. *Jurnal Of Social And Economics Research Vol. 1 Issue 1*.
- Fitria Marisya. (2022). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing*. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 149–151.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Simanjuntak, R. (2021). *Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing pada usaha Roti “Makmur” di Medan* (Metode Deskriptif Kuantitatif). Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunyoto, Danang. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Buku Seru.